

WARNA LOKAL GORONTALO DALAM CERITA RAKYAT PUTRI MOHULINTOLI DAN PUTRI AMBALO

Vidya Yolanda Hanis¹, Zilfa Achmad Bagtayan², Zulkipli³
Universitas Negeri Gorontalo

Article Info

Article history:

Published Marc 31, 2023

Kata Kunci:

Warna Lokal, Cerita Rakyat, Putri Mohulintoli Dan Putri Ambalo

ABSTRAK

Warna lokal adalah ciri khas daerah dalam sebuah karya sastra yang mencakup ciri-ciri kultur setempat, misalnya adat istiadat, kepercayaan, ritual, bahkan kecenderungan interferensi bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan tujuan untuk mendeskripsikan unsur warna lokal Gorontalo dalam cerita rakyat Putri Mohulintoli dan Putri Ambalo. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Pengumpulan data menggunakan teknik baca dan teknik catat. Analisis data dengan menganalisis, mendeksripsikan dan menghimpun data berdasarkan proses penandaan serta melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan unsur warna lokal Gorontalo yang terdapat dalam cerita rakyat Putri Mohulintoli dan Putri Ambalo meliputi, tema, kerja sama, lingkungan, suasana, dan komitmen. Kehadiran warna lokal Gorontalo dalam cerita rakyat Putri Mohulintoli dan Putri Ambalo memberi gambaran budaya dalam sebuah karya sastra yang menonjolkan identitas ataupun ciri khas daerah tertentu seperti salah satu contoh unsur warna lokal budaya dalam cerita Putri Mohulintoli dan Putri Ambalo, yaitu Saronde yang menjadi simbol tradisi tarian adat menjelang pernikahan yang dilakukan oleh mempelai pria pada malam pertunangan.

PENDAHULUAN

Hakikat warna lokal ialah gambaran sosial budaya daerah yang secara tidak langsung menyuguhkan realitas dan fiksi ke dalam sebuah karya. Warna lokal menjadi bagian dari struktur karya sastra, yaitu aspek latar, atmosfer, dan penggunaan bahasa. Sebagai bagian dari latar fisik dan ruang, warna lokal dikaitkan dengan geografi yang mencakup ciri-ciri kultur setempat, misalnya adat istiadat dan ritual, bahkan kecenderungan interferensi bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.

Abrams (Supriyanto, 2009:5) menjelaskan istilah warna lokal sebagai suatu ciri khas daerah yang muncul dalam cerita fiksi seperti penggunaan setting, dialek, dan adat kebiasaan (pakaian dan cara berpikir). Hal ini terjadi sebab adanya pengaruh kebudayaan, baik dari segi bahasa, adat, maupun sistem religi yang secara sadar atau tidak oleh pengarang digunakan untuk tujuan tertentu, seperti untuk menimbulkan efek estetis atau menghidupkan cerita. Sistem budaya ini memiliki nilai atas hasil pemikiran masyarakat terkait hal yang diibaratkan sebagai proses pemaknaan terhadap prinsip berkehidupan.

Warna lokal memiliki peran penting dalam memperkenalkan budaya lokal suatu daerah. Hal ini dibuktikan dengan hadirnya gagasan yang dihasilkan berupa karya sastra

yang secara konteks menampilkan kehidupan sosial masyarakat, sehingga hal ini menjadi upaya dalam melestarikan budaya daerah agar terus dikenal oleh masyarakat.

Pada masa pertumbuhan periode Balai Pustaka, sastra warna lokal mulai menampilkan ciri kedaerahan seperti adat istiadat Minangkabau (Sumatera Barat). Setelah karya sastra bercorak daerah Sumatra Barat, kemudian muncul para pengarang berasal dari berbagai daerah seperti Bali, Sulawesi, Kalimantan, Jawa dan daerah di Indonesia lainnya. Penggunaan warna lokal oleh pengarang tersebut sangat mendukung penceritaan yang menampilkan unsur khas lokal daerah.

Proses terciptanya budaya dilatarbelakangi peran manusia sebagai makhluk sosial yang membentuk kearifan lokal daerah berupa ciri khas budaya tertentu yang menjadi aturan dasar oleh masyarakat. Beragam budaya di Indonesia menunjukkan warna lokal daerah yang mencerminkan ciri kebudayaan dan dilestarikan melalui berbagai aspek, salah satunya ialah karya sastra. Karya sastra merupakan gambaran kehidupan manusia dan hubungan sosialnya berdasarkan hasil imaji pengarang. Perilaku kehidupan manusia menjadi alternatif ilmu sastra dan kebudayaan menjadi satu kesatuan yang menunjukkan beberapa unsur seperti adat istiadat, tradisi, mitos, dan sejenisnya yang saling berkaitan.

Interpretasi tentang antropologi sastra berkaitan dengan pengkajian warna lokal yang menekankan ilmu antropologi sastra sebagai bentuk pemahaman unsur kultural budaya dalam karya sastra. Antropologi sastra menitikberatkan pada warisan budaya masa lalu dan masa kini seperti mitos, legenda, dan lain sebagainya. Endraswara (dalam Nyoman Suaka, 2014), Antropologi sastra merupakan sebuah penelitian yang menggabungkan dua disiplin ilmu yaitu antropologi dan sastra yang mencoba merumuskan sebuah pemahaman: 1) Antropologi sastra melihat tulisan yang berbau etnografi dengan nilai estetika dalam sebuah karya sastra. 2) Antropologi sastra melihat aspek budaya masyarakat. Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang relevan:

- 1) Penelitian oleh Dipta Mariri (2002), “Warna Lokal Bali dalam Kumpulan cerpen Sagra karya Oka Rusmini Analisis Sosiologi Sastra”
- 2) Penelitian oleh Patmi (2005), “Warna lokal dalam latar kumpulan cerpen tarian gantar karya korrie layun rampan: sebuah pendekatan struktural”
- 3) Penelitian oleh Wahyu Adi Purwanto (2012), “Warna Lokal dalam Kumpulan Cita Cekak Blangkon”
- 4) Penelitian oleh Rio Rinaldi (2016), “Warna Lokal Minangkabau dan Kesosialan Pengarang dalam Kumpulan Cerpen Penari dari Kuraitaji Karya Free Hearty”
- 5) Penelitian oleh Inur Hidayati (2016), “Warna Lokal Budaya Jawa pada Interaksi tokoh-tokoh dalam Novel Noto (Tragedi, Cinta, dan Kembalinya Sang Pangeran) Karya Prijono Hardjowirogo”
- 6) Penelitian oleh Rochmat Aji Nurcholiq (2016), “Warna Lokal dalam Novel Para Priyai Karya Umar Kayam”
- 7) Penelitian oleh Reddy Suzayzt (2016), “Warna Lokal Melayu dan Tionghoa dalam Kumpulan Cerpen Istri Muda Dewa Dapur Karya Sunlie Thomas Alexander Kajian Sosio-kultural”
- 8) Penelitian oleh Ria Ayu Wahyuni, dkk (2017), “Warna Lokal dalam Novel Jurai: Kisah Anak-Anak Emak di Setapak Impian Karya Guntur Alam”
- 9) Penelitian oleh Yessi Eva Nora (2018), “Warna Lokal dalam Cerpen Sebimbangan Karya Budi P. Hatees dan Rancangan Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP)”
- 10) Penelitian oleh Indri Zikria Oktaviani (2019), “Analisis Perbandingan Warna Lokal Novel dan Film Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah”
- 11) Penelitian oleh Windy Widiawati (2023), “Analisis Warna Lokal dan Representasi Unsur Budaya Minangkabau dalam Novel Anak dan Kemenakan Karya Marah Rusli Sebagai Alternatif Bahan Ajar Yang Berkebinekaan Global dalam Profil Pelajar Pancasila”.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (library research) dengan jenis deskriptif kualitatif. (Rahmadi, 2011:14) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang ataupun perilaku yang diamati oleh peneliti. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kutipan sedangkan sumber data diperoleh melalui buku cerita rakyat Putri Mohulintoli dan Putri Ambalo. Teknik pengumpulan data yaitu teknik baca dan teknik catat. Analisis data dalam penelitian dengan cara menganalisis, mendeksripsikan dan menghimpun data berdasarkan proses penandaan serta melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh melalui proses pengumpulan data menunjukkan adanya unsur warna lokal dalam cerita rakyat yaitu: 1) Tema, 2) Kerja sama, 3 Lingkungan, 4 Suasana, dan 5) Komitmen.

1) Tema

Melalui cerita rakyat Putri Mohulintoli dan Putri Ambalo terdapat adanya unsur tingkatan tema seperti yang telah dijelaskan Joseph T.Shiplely berdasarkan beberapa kategori. Unsur tema yang akan dijelaskan berikut adalah tema tingkat sosial berupa persoalan kehidupan antar masyarakat dengan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan data berikut.

“Setelah membersihkan dirinya, Mohulintoli pun membenahi bele da’a seperti kebiasaannya di rumahnya sendiri. Para penghuni bele da’a lainnya masih terlelap. Mohulintoli dengan cekatan menata dan merapikan bele da’a itu. Setelah itu, Mohulintoli menyeduh kopi untuk anggota keluarga bele da’a” (Putri Mohulintoli:38)

Pada kutipan data di atas menunjukkan kondisi yang dialami Mohulintoli saat berada di bele daa yang menjadi rumah milik pihak kerajaan. Mohulintoli menunjukkan bentuk perhatiannya terhadap pihak keluarga calon suami, mulai dari mengerjakan pekerjaan rumah yang sudah sering dilakukannya setiap hari di rumah sendiri. Selain itu, bentuk cinta kasihnya ditunjukkan kepada keluarga kerajaan dengan membuat kopi untuk keluarga kerajaan. Hal ini menjadi bukti bahwa dalam kutipan tersebut memiliki tingkatan sosial berdasarkan kategori tema yang dijelaskan pada uraian di atas.

Selanjutnya pada kutipan berikut menunjukkan unsur tema berdasarkan kategori tingkat ego.

“Baginda, hamba ini hanya manusia biasa. Hamba akan berusaha melakukannya. Namun, hamba mohon pada baginda jangan hukum hamba jika usaha ini tidak berhasil karena itu tergantung pada Eya. Dialah yang mampu melakukan segalanya” (Putri Mohulitoli:42-43)

Pada kutipan data di atas menunjukkan penjelasan cerita yang mengandung unsur tema pada tingkatan ego, yaitu cara seseorang yang menjelaskan kemampuan yang ada pada dirinya kepada sang rajam tetapi kemampuan itu belum tentu bisa berhasil karena dia merasa hanya Tuhanlah yang mampu untuk melakukan hal tersebut. Hal ini membuktikan bahwa penggambaran seorang dalam cerita tidak menunjukkan keangkuhan melainkan tetap menganggap dirinya tidak ada apa-apanya dibanding kekuatan Tuhan yang dapat melakukan apapun.

2) Kerja Sama

Kerja sama atau tolong menolong dalam bahasa Gorontalo disebut Huyula. Bagi masyarakat Gorontalo, huyula merupakan sarana untuk saling tolong menolong antara masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan bersama yang didasarkan pada solidaritas sosial melalui ikatan keluarga tetangga dan kerabat. Melalui cerita rakyat Putri

Mohulintoli dan Putri Ambalo terdapat penjelasan terkait unsur kerja sama di lingkungan masyarakat yang dapat dilihat pada data di bawah berikut ini.

“Setiap hari ia membantu ibunya menenun kain. Meskipun jari-jemarinya masih kecil, dia sangat lincah mengambil sabut kering untuk dipakai membasahi benang yang sedang ditenun. Dia pun sudah pintar menyelipkan benang diantara alat-alat tenun” (Putri Mohulintoli:5)

Pada kutipan data di atas menunjukkan sebuah jalinan kerja sama yang dilakukan oleh Mohulintoli dan ibunya. Kegiatan kerja sama itu terjadi saat Mohulintoli membantu meringankan pekerjaan menenun kain. Dalam hal ini, kegiatan menenun kain merupakan salah satu tradisi masyarakat Gorontalo yang sudah sejak dulu menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari. Kain tenun Gorontalo memiliki ciri khas pada motif yang memiliki perbedaan dengan kain tenun daerah lain. Hingga kini, kerajinan kain tradisional ini tidak sepesat kerajinan Karawo (kerawang) yang juga merupakan kerajinan kain tradisional Gorontalo.

3) Lingkungan

Keadaan lingkungan yang ditunjukkan melalui cerita Putri Mohulintoli dan Putri Ambalo mengacu pada penggambaran sebuah kondisi interaksi sosial masyarakat berdasarkan identitas dilihat dari pemberian nama seseorang. Dengan ini timbulnya korelasi terhadap ciri budaya daerah Gorontalo yang merepresentasikan keadaan lingkungan daerah dari aspek pemberian atau pengucapan nama. Sehingga hal ini dapat ditemukan dalam cerita rakyat Putri Mohulintoli dan Putri Ambalo yang akan dijelaskan seperti berikut.

“Eya telah memanggil ayah kalian, Nak. Jadi, ayah menghadap pada-Nya.” (Putri Mohulintoli:4)

Pada kutipan data di atas menunjukkan adanya unsur lingkungan melalui subjek pada kata ‘eya’. Dalam kamus bahasa Gorontalo, ‘eya’ memiliki arti Tuhan. Istilah kata ini merujuk pada penanda identitas sebuah ciri khas yang menggunakan bahasa daerah Gorontalo.

4) Suasana

Suasana diartikan sebagai keadaan atau kondisi dan kerap dikaitkan dengan waktu yang menggambarkan peristiwa terjadinya sebuah cerita. Selain itu, suasana juga berkaitan dengan kondisi emosional ataupun perasaan yang dialami tokoh dalam cerita, misalnya perasaan bahagia atau sedih. Inilah yang mengakibatkan munculnya konflik sehingga membangun plot atau alur sebuah cerita. Hal ini dapat dilihat pada penjelasan terkait unsur suasana berikut.

“Rupanya di tempat itu sedang melaksanakan hajatan tujuh hari kelahiran anak. Madi dan Halijah, pasangan suami-istri yang sudah hampir memasuki 50 tahunan yang melaksanakan hajatan. Sebuah hajatan sederhana mereka lakukan untuk bayi mereka yang baru berumur seminggu” (Putri Ambalo:59)

Pada kutipan data di atas menunjukkan penggambaran aktivitas budaya di daerah Gorontalo yaitu melaksanakan upacara syukuran gunting rambut atau akikah bagi bayi yang berusia 7 hari sampai 40 hari. Upacara adat ini dinamakan “hundingo/mohundingo”. Upacara hundingo sebagai salah satu aspek budaya daerah Gorontalo mencerminkan pola kehidupan adat yang berlaku. Aspek upacara hundingo sebagai adat Gorontalo, sehingga lahir istilah adat upacara hundingo. Pelaksanaan akikah di berbagai daerah di Indonesia tentu memiliki tujuan yang sama dan kental dengan kekhasan budaya tersendiri.

5) Komitmen

Komitmen dapat diartikan sebagai keterikatan antar individu yang dibangun untuk hubungan positif. Setiap manusia yang saling menjalin hubungan, baik dalam kehidupan keluarga, pertemanan, atau hubungan romantis dengan seorang kekasih akan memerlukan perjanjian atau komitmen yang dapat dijadikan sebagai bentuk perpanjangan relasi. Pada

data berikut akan menunjukkan kondisi yang mengarah pada pengkategorian terkait komitmen yang berkaitan dengan unsur lokalitas.

“Wunia, waktu kecil dulu ayah sering cerita bahwa keluarga kita tidak boleh makan daging ular karena nenek moyang kita memiliki perjanjian dengan bangsa ular. Jika salah seorang anak cucu turunan keluarga kita memakan daging ular, dia akan berubah wujud menjadi ular. Nah, mungkin Wunia yang merasakan karma itu” (Putri Mohulintoli:14)

Pada kutipan data di atas menunjukkan penggambaran situasi yang berindikasi ke arah pengertian komitmen seperti yang telah dijabarkan di atas. Kondisi ini terlihat saat diceritakan bahwa adanya kisah di masa lalu yang mengakibatkan Wunia berubah wujud menjadi ular. Nenek moyang keluarga Wunia telah melakukan perjanjian dengan bangsa ular untuk tidak memakan daging ular. Jika perjanjian itu tidak diindahkan maka akan terjadi hal di luar dugaan yaitu tubuh berubah menjadi seekor ular. Adapun juga berkaitan dengan sistem kepercayaan masyarakat Gorontalo yang dulunya masih meyakini kekuatan roh-roh atau bentuk keyakinan lain yang dikehendaki memiliki kekuatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dalam Cerita Rakyat Gorontalo Putri Mohulintoli dan Putri Ambalo, maka dengan ini dapat disimpulkan. Warna lokal merupakan ciri khas budaya dari suatu daerah yang melekat dalam karya sastra. Melalui hal ini, warna lokal mempunyai peran untuk akses komunikasi antara penulis cerita dengan masyarakat daerah tertentu yang secara tidak langsung mengenalkan bentuk kebudayaan kepada khalayak agar tradisi ataupun budaya daerah tersebut akan terus tumbuh. Adapun unsur warna lokal yang terdapat dalam cerita rakyat Gorontalo Putri Mohulintoli dan Putri Ambalo mencakup 1) Tema, 2) Kerja Sama, 3) Lingkungan, 4) Suasana, 5) Komitmen.

DAFTAR PUSTAKA

- Baruadi, Karmin dan Sunarty. (2019). Danau Limboto dalam Kajian Folklor. Gorontalo: Ideas Publishing
- Didipu, Herman. (2019). Konsep, Teori, dan Metode Kritik Sastra. Gorontalo: CV. ATHARA SAMUDERA.
- Endraswara, Suwardi. (2003). Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widyatama.
- Nurgiyantoro, Burhan. (1998). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajahmada Universitas Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2007). Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriyanto, Teguh. (2009). Stilistika Dalam Prosa. Jakarta Timur: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Zuchri Abdussamad. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: CV. Syakir Media Press.